

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PADA INDUSTRI MANUFAKTUR SUBSEKTOR INDUSTRI FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2017-2019

Sekar Anindhita Putri¹, Yeni Priatna Sari², Hikmatul Maulidah³

^{1,2,3} Program Studi DIII Akuntansi Politeknik Harapan Bersama,

Korespondensi email : sekaranindhita12@gmail.com

Abstrak

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu industri yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan analisis laporan keuangan pada periode tahun 2017-2019. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Metode analisis rasio keuangan yang meliputi rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja tingkat rasio profitabilitas yang diukur dengan return on asset dan return on equity dapat diketahui bahwa industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan baik adalah PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk. Kinerja tingkat rasio likuiditas yang diukur dengan current asset dan quick ratio dapat diketahui bahwa industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan sangat baik adalah PT. Darya Varia Laboratoria Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk, PT. Pyridam Farma Tbk, PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk, PT. Phapros Tbk dan PT. Tempo Scan Pacific Tbk. Kinerja tingkat rasio solvabilitas yang diukur dengan debt equity ratio dan debt asset ratio dapat diketahui bahwa industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan sangat baik adalah PT. Darya Varia Laboratoria Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk, PT. Pyridam Farma Tbk, PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk, dan PT. Tempo Scan Pacific Tbk. Kinerja tingkat rasio aktivitas yang diukur dengan total asset turnover dapat diketahui bahwa industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan sangat tidak efisien adalah PT. Darya Varia Laboratoria Tbk, PT. Kimia Farma Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk, PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk, PT. Phapros Tbk.

Kata Kunci : Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, Kinerja Keuangan

FINANCIAL STATEMENT ANALYSIS TO ASSESS THE FINANCIAL PERFORMANCE OF THE MANUFACTURING INDUSTRY IN THE PHARMACEUTICAL INDUSTRY SUB SECTOR LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE DURING PERIOD 2017-2019

Abstract

Financial performance is a description of the financial condition of an industry which is analyzed using financial analysis tools. This study was aimed to cognize the financial performance of the pharmaceutical industry listed on the Indonesia Stock Exchange using financial statement analysis for the 2017-2019 period. The type of research was quantitative. Financial ratio analysis methods included profitability ratios, liquidity ratios, solvency ratios, and activity ratios. The analysis showed that the profitability ratio level performance as measured by return on assets and return on equity can be seen that the pharmaceutical industry that has good financial performance is PT. Sido Muncul Herbal and Pharmaceutical Industry

Tbk. The performance of the level of liquidity ratio as measured by current assets and quick ratio can be seen that the pharmaceutical industry that has a very good financial performance is PT. Darya Varia Laboratoria Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk, PT. Pyridam Farma Tbk, PT. Sido Muncul Herbal and Pharmaceutical Industry Tbk, PT. Phapros Tbk and PT. Tempo Scan Pacific Tbk. The performance of the solvency ratio as measured by the debt equity ratio and debt asset ratio can be seen that the pharmaceutical industry that has very good financial performance is PT. Darya Varia Laboratoria Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk, PT. Pyridam Farma Tbk, PT. Herbal and Pharmaceutical Industry Sido Muncul Tbk, and PT. Tempo Scan Pacific Tbk. The performance of the activity level ratio as measured by total asset turnover can be seen that the pharmaceutical industry that has very inefficient financial performance is PT. Darya Varia Laboratoria Tbk, PT. Kimia Farma Tbk, PT. Kalbe Farma Tbk, PT. Sido Muncul Herbal and Pharmaceutical Industry Tbk, PT. Phapros Tbk.

Keywords: Profitability Ratios, Liquidity Ratios, Solvency Ratios, Activity Ratios, Financial Performance

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan era globalisasi, perekonomian suatu negara berperan penting atas aspek kehidupan. Perkembangan usaha sangatlah cepat dengan adanya dukungan sistem pembaruan yang secara global dan menjadikan setiap industri untuk bersaing. Sehingga perputaran bisnis berjalan dengan efektif untuk mencapai tujuan utama dari industri yaitu memperoleh keuntungan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan agar industri tersebut bertahan, yaitu dengan menganalisis laporan keuangan, yang bertujuan untuk mengenali kondisi serta pertumbuhan keuangan dari tahun ke tahun pada industri. Dengan menganalisis laporan keuangan, akan diketahui pertumbuhan usaha yang telah dicapai di waktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan. Dengan demikian dapat diketahui kelemahan dan hasil yang dianggap cukup baik oleh industri.

Dunia farmasi di Indonesia memang belum banyak mengalami perubahan, namun sedikit demi sedikit dunia farmasi di Indonesia mulai membaik. Operasional industri mereka yang lebih baik salah satunya dengan cara membuat industri mereka menjadi *go public*. Majunya dunia farmasi maka kesehatan Indonesia akan semakin membaik dan Indonesia

dapat menjadi negara yang lebih maju dalam dunia kesehatan maupun perekonomiannya.

Salah satu fenomena yang berkaitan dengan kinerja keuangan industri farmasi menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia melalui Laporan Kinerja Ekonomi Dan Sektor Industri pada tahun 2017 hingga tahun 2019 bahwa, kinerja industri farmasi mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2017 dan 2018. Pertumbuhan ekonominya kurang dari 5%. Pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi industri farmasi sebesar 4,53% dan pada tahun 2018 pertumbuhan ekonominya - 1,42% dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 8,48%. Selain itu beberapa masalah yang mempengaruhi perlambatan pertumbuhan ekonomi adalah penurunan produksi industri farmasi dikarenakan bahan baku yang masih impor. Kebijakan bea masuk produk menjadi kecil yaitu 5%, sedangkan bahan baku yg digunakan tinggi yaitu 25%. Serta kondisi nilai tukar rupiah yang tidak stabil dan daya beli masyarakat yang cenderung turun. Mahalnya nilai tukar dollar terhadap rupiah memberikan tantangan yang besar bagi biaya produksi. Namun, produsen tidak dapat menaikkan harga jual karena daya beli masyarakat belum menguat. Dengan harga jual yang rendah

membuat laba industri tidak maksimal dikarenakan biaya produksi yang cukup mahal. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena pendapatan yang diperoleh tidak sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh industri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada Industri Manufaktur Subsektor Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019 berdasarkan analisis laporan keuangan menggunakan perhitungan rasio keuangan.

METODE

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu laporan keuangan perusahaan tahun 2017-2019 dikatakan kuantitatif karena terdapat angka dan perhitungan menggunakan rumus dalam mendeskripsikan rasio keuangan industri.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama lima bulan, terhitung Februari 2021 sampai dengan Juni 2021. Penelitian ini bertempat pada Bursa Efek Indonesia.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan pada industri manufaktur subsektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017 – 2019. Industri yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 7 industri manufaktur subsektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempunyai laporan keuangan tahunan selama tahun 2017-2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan metode *purposive sampling* dengan maksud untuk

memperoleh sebuah sampel yang representatif berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan.

Prosedur

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu pengumpulan data dari dokumen laporan keuangan industri manufaktur subsektor industri farmasi tahun 2017-2019 yang telah dijadikan sampel penelitian. Data yang diperoleh diolah dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Langkah model penelitiannya pertama data diperoleh dari laporan keuangan, dari data tersebut dianalisis laporan keuangannya dengan menggunakan teknik analisis rasio keuangan yang terdiri dari rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas, dari hasil analisis tersebut maka ditarik kesimpulan untuk menilai kinerja keuangan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif berupa data laporan keuangan. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi tertulis terkait industri farmasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut diperoleh diperoleh melalui website Indonesian Stock Exchange yaitu www.idx.co.id, sedangkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini data laporan keuangan tahunan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan studi pustaka.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif berupa laporan keuangan yang meliputi neraca

dan laporan laba rugi. Adapun teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut :

Menggunakan analisis rasio keuangan yang terdiri dari :

a. Rasio Profitabilitas

Return On Asset (ROA)

$$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

Return On Equity (ROE)

$$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100 \%$$

b. Rasio Likuiditas

Current Ratio (CR)

$$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Quick Ratio (QR)

$$\frac{\text{Aset Lancar – Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

c. Rasio Solvabilitas

Debt Equity Ratio (DER)

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100 \%$$

Debt Asset Ratio (DAR)

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

d. Rasio Aktivitas

Total Asset Turnover (TATO)

$$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 1$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Rasio Profitabilitas

Rekapitulasi hasil penelitian pada 7 industri farmasi yang diukur dengan *return on asset* dan *return on equity* yaitu :

a. *Return On Asset*

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan ROA Industri Farmasi

Rasio Profitabilitas	Nama Industri	Tahun			Rata-Rata	Kriteria
		2017	2018	2019		
ROA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk.	13,78%	16,21%	16,46%	15,12%	Tidak Baik
	PT. Kimia Farma Tbk.	7,40%	6,10%	0,20%	4,57%	Sangat Tidak Baik
	PT. Kalbe Farma Tbk.	19,50%	18,22%	16,79%	18,17%	Tidak Baik
	PT. Pyridam Farma Tbk.	6,01%	6,05%	9,18%	7,08%	Sangat Tidak Baik
	PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk.	21,59%	26%	30,36%	25,98%	Baik
	PT. Phapros Tbk.	14,57%	9,50%	6,18%	10,08%	Sangat Tidak Baik
	PT. Tempo Scan Pasifik Tbk.	10%	9,24%	9,50%	10%	Sangat Tidak Baik

b. *Return On Equity*

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Perhitungan ROE Industri Farmasi

Rasio Profitabilitas	Nama Industri	Tahun			Rata-Rata	Kriteria
		2017	2018	2019		
ROE	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk.	14,53%	16,71%	16,98%	16,07%	Sangat Tidak Baik
	PT. Kimia Farma Tbk.	12,89%	11,97%	0,21%	8,36%	Sangat Tidak Baik
	PT. Kalbe Farma Tbk.	17,65%	16,32%	15,19%	16,39%	Sangat Tidak Baik
	PT. Pyridam Farma Tbk.	6,54%	7,10%	7,49%	7,04%	Sangat Tidak Baik
	PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk.	18,43%	22,87%	26,35%	22,55%	Tidak Baik
	PT. Phapros Tbk.	17,85%	16,87%	12,45%	15,72%	Sangat Tidak Baik
	PT. Tempo Scan Pasifik Tbk.	10,96%	9,94%	10,27%	10,39%	Sangat Tidak Baik

Rasio Likuiditas

Rekapitulasi hasil penelitian pada 7 industri farmasi yang diukur dengan *current ratio* dan *quick ratio* yaitu :

a. Current Ratio

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Perhitungan CR Industri Farmasi

Rasio Likuiditas	Nama Industri	Tahun			Rata-Rata	Kriteria
		2017	2018	2019		
CR	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk.	266,21%	288,89%	291,32%	282,14%	Sangat Baik
	PT. Kimia Farma Tbk.	145,11%	142,26%	99,35%	128,91%	Tidak Baik
	PT. Kalbe Farma Tbk.	450,94%	465,77%	435,46%	450,72%	Sangat Baik
	PT. Pyridam Farma Tbk.	352,27%	275,74%	352,76%	326,92%	Sangat Baik
	PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk.	781,22%	420,12%	412,23%	537,86%	Sangat Baik
	PT. Phapros Tbk.	414,40%	103,82%	101,26%	206,49%	Sangat Baik
	PT. Tempo Scan Pasifik Tbk.	252,13%	251,61%	278,08%	260,61%	Sangat Baik

b. Quick Ratio

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Perhitungan QR Industri Farmasi

Rasio Likuiditas	Nama Industri	Tahun			Rata-Rata	Kriteria
		2017	2018	2019		
QR	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk.	220,05%	221,51%	215,37%	218,98%	Sangat Baik
	PT. Kimia Farma Tbk.	97,86%	94,42%	60,81%	84,36%	Tidak Baik
	PT. Kalbe Farma Tbk.	291,22%	313,78%	290,42%	298,47%	Sangat Baik
	PT. Pyridam Farma Tbk.	186,43%	150,25%	190%	175,56%	Sangat Baik
	PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk.	652,72%	335,65%	340,45%	442,94%	Sangat Baik
	PT. Phapros Tbk.	328,51%	70,84%	70,68%	156,68%	Sangat Baik
	PT. Tempo Scan Pasifik Tbk.	178,29%	177,66%	205,13%	187,03%	Sangat Baik

Rasio Solvabilitas

Rekapitulasi hasil penelitian pada 7 industri farmasi yang diukur dengan *debt aset ratio* dan *debt equity ratio* yaitu :

a. Debt Equity Ratio

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Perhitungan DER Industri Farmasi

Rasio Solvabilitas	Nama Industri	Tahun			Rata-Rata	Kriteria
		2017	2018	2019		
DER	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk.	46,99%	40,20%	40,11%	42,11%	Sangat Baik
	PT. Kimia Farma Tbk.	136,97%	181,85%	147,57%	147,57%	Sangat Tidak Baik
	PT. Kalbe Farma Tbk.	19,59%	18,64%	21,30%	21,30%	Sangat Baik
	PT. Pyridam Farma Tbk.	46,58%	57,28%	52,96%	52,96%	Sangat Baik
	PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk.	9,05%	14,98%	15,40%	13,14%	Sangat Baik
	PT. Phapros Tbk.	67,65%	136,60%	155,19%	119,81%	Tidak Baik
	PT. Tempo Scan Pasifik Tbk.	46,30%	44,85%	44,58%	45,24%	Sangat Baik

b. Debt Assets Ratio

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Perhitungan DAR Industri Farmasi

Rasio Solvabilitas	Nama Industri	Tahun			Rata-Rata	Kriteria
		2017	2018	2019		
DAR	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk.	31,96%	28,67%	28,62%	29,75%	Sangat Baik
	PT. Kimia Farma Tbk.	58,05%	64,52%	59,60%	60,72%	Tidak Baik
	PT. Kalbe Farma Tbk.	16,38%	15,71%	17,56%	16,55%	Sangat Baik
	PT. Pyridam Farma Tbk.	31,77%	36,42%	34,62%	34,27%	Sangat Baik
	PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk.	8,30%	13,03%	13,35%	11,56%	Sangat Baik
	PT. Phapros Tbk.	40,35%	57,73%	60,81%	52,96%	Kurang Baik
	PT. Tempo Scan Pasifik Tbk.	31,64%	30,96%	30,83%	31,14%	Sangat Baik

Rasio Aktivitas

Rekapitulasi hasil penelitian pada 7 industri farmasi yang diukur dengan *total asset turnover* yaitu :

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Perhitungan TATO Industri Farmasi

Rasio Aktivitas	Nama Industri	Tahun			Rata-Rata	Kriteria
		2017	2018	2019		
TATO	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk.	0,96	1,01	0,99	0,98	Sangat Tidak Efisien
	PT. Kimia Farma Tbk.	1	0,80	0,51	0,77	Sangat Tidak Efisien
	PT. Kalbe Farma Tbk.	1,21	1,16	1,11	1,16	Sangat Tidak Efisien
	PT. Pyridam Farma Tbk.	1,39	1,33	1,29	1,33	Tidak Efisien
	PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk.	0,81	0,82	0,86	0,83	Sangat Tidak Efisien
	PT. Phapros Tbk.	0,85	0,53	0,52	0,63	Sangat Tidak Efisien
	PT. Tempo Scan Pasifik Tbk.	1,28	1,28	1,31	1,29	Tidak Efisien

PEMBAHASAN

Rasio Profitabilitas

a. Return On Asset

Dari hasil perhitungan *return on asset* diatas menunjukkan bahwa *return on asset* tertinggi selama tahun 2017-2019 jika dilihat dari tingkat rata-rata adalah PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk yaitu sebesar 25,98%. Artinya setiap Rp.1 aset mampu memberikan laba bersih sebesar Rp.0.2598. Semakin tinggi rasionya maka semakin baik karena industri tersebut mampu dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih. Sedangkan *return on asset* terendah selama tahun 2017-2019 adalah PT Kimia Farma Tbk yaitu sebesar 4,57%. Artinya setiap Rp. 1 aset mampu memberikan laba bersih sebesar Rp.0,0457. Semakin rendah rasionya maka kurang baik karena industri tersebut kurang mampu dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui kinerja keuangan industri farmasi pada tahun 2017–2019 dilihat dari *return on asset* berdasarkan hasil rata-rata dan dibandingkan dengan standar industri dapat disimpulkan bahwa, industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan baik selama tahun 2017-2019 adalah PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk sebesar 25,98% karena industri tersebut memiliki rata-rata *return on asset* < 30% s/d 25%. Dalam hal ini industri tersebut termasuk kriteria baik berdasarkan kriteria standar industri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa industri tersebut mampu dalam mengelola dan memanfaatkan aset yang dimiliki dalam menghasilkan laba.

Industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan tidak baik selama tahun 2017- 2019 adalah PT. Darya Varia Laboratoria Tbk sebesar 15,12%, PT. Kalbe Farma Tbk sebesar 18,17% % karena industri tersebut memiliki rata-rata *return on asset* < 20% s/d 15%. Dalam hal ini industri tersebut termasuk kriteria tidak baik berdasarkan kriteria standar industri.

Industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan sangat tidak baik selama tahun 2017-2019 adalah PT. Kimia Farma Tbk sebesar 4,57%, PT. Pyridam Farma Tbk sebesar 7,08%, PT. Phapros Tbk sebesar 10,08% dan PT. Tempo Scan Pasifik Tbk sebesar 10% karena industri tersebut memiliki rata-rata *return on asset* < 15%. Dalam hal ini industri tersebut termasuk kriteria sangat tidak baik berdasarkan kriteria standar industri. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri tersebut kurang mampu dalam mengelola dan memanfaatkan aset yang dimiliki dalam menghasilkan laba.

b. Return On Equity

Dari hasil perhitungan *return on equity* diatas menunjukkan bahwa *return on equity* tertinggi selama tahun 2017-2019 jika dilihat dari tingkat rata-rata adalah PT. Industri Jamu Dan

Farmasi Sido Muncul Tbk yaitu sebesar 22,55%. Artinya setiap Rp. 1 modal yang ditanamkan oleh pemegang saham mampu memberikan laba bersih sebesar Rp.0,2255. Semakin tinggi rasionya maka semakin baik karena industri tersebut mampu memanfaatkan modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih. Sedangkan *return on equity* terendah selama tahun 2017-2019 adalah PT. Pyridam Farma Tbk yaitu sebesar 7,04%. Artinya setiap Rp. 1 modal yang ditanamkan oleh pemegang saham mampu memberikan laba bersih sebesar Rp.0,0704. Semakin rendah rasionya maka kurang baik karena industri tersebut kurang mampu memanfaatkan modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih.

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui kinerja keuangan industri farmasi pada tahun 2017–2019 dilihat dari *return on equity* berdasarkan hasil rata-rata dan dibandingkan dengan standar industri dapat disimpulkan bahwa, industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan tidak baik selama tahun 2017- 2019 adalah PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk sebesar 22,55% karena industri tersebut memiliki rata-rata *return on equity* < 25% s/d 20%. Dalam hal ini industri tersebut termasuk kriteria tidak baik berdasarkan kriteria standar industri.

Industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan sangat tidak baik selama tahun 2017-2019 adalah PT. Dayra Varia Laboratoria Tbk sebesar 16,07%, PT. Kimia Farma Tbk sebesar 8,36%, PT. Kalbe Farma Tbk sebesar 16,39%, PT. Pyridam Farma Tbk sebesar 7,04%, PT. Phapros Tbk sebesar 15,72% dan PT. Tempo Scan Pasifik Tbk sebesar 10,39% karena industri tersebut memiliki rata-rata *return on equity* < 20%. Dalam hal ini industri tersebut termasuk kriteria sangat tidak baik berdasarkan kriteria standar industri. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri tersebut kurang mampu dalam

mengelola dan memanfaatkan modal yang dimiliki dalam menghasilkan laba.

Rasio Likuiditas

a. Current Ratio

Dari hasil perhitungan *current ratio* diatas menunjukkan bahwa *current ratio* tertinggi selama tahun 2017-2019 jika dilihat dari tingkat rata-rata adalah PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk yaitu sebesar sebesar 537,86%. Artinya setiap hutang lancar sebesar Rp. 1 dapat dipenuhi dengan aset lancar sebesar Rp. 5.3786. Semakin tinggi rasionya maka semakin baik karena industri tersebut mampu membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan aset lancarnya. Sedangkan *current ratio* terendah selama tahun 2017-2019 adalah PT. Kimia Farma Tbk yaitu sebesar 128,91%. Artinya setiap hutang lancar sebesar Rp. 1 dapat dipenuhi dengan aset lancar sebesar Rp.1.2891. Semakin rendah rasionya maka kurang baik karena industri tersebut kurang mampu membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan aset lancarnya.

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui kinerja keuangan industri farmasi pada tahun 2017–2019 dilihat dari *current ratio* berdasarkan hasil rata-rata dan dibandingkan dengan standar industri dapat disimpulkan bahwa, industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan sangat baik selama tahun 2017-2019 adalah PT. Dayra Varia Laboratoria Tbk sebesar 282,14, PT. Kalbe Farma Tbk sebesar 450,72%, PT. Pyridam Farma Tbk sebesar 326,92% , PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk sebesar 537,85%, PT. Phapros Tbk sebesar 206,49 % dan PT. Tempo Scan Pasifik Tbk sebesar 260,61% karena industri tersebut memiliki rata-rata *current asset* $\geq 200\%$. Dalam hal ini industri tersebut termasuk kriteria sangat baik berdasarkan kriteria standar industri. Kondisi ini

menunjukkan bahwa, industri tersebut mampu dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan aset lancarnya.

Industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan tidak baik selama tahun 2017-2019 adalah PT. Kimia Farma Tbk sebesar 128,91% karena industri tersebut memiliki rata-rata *current asset* < 150% s/d 125% . Dalam hal ini industri tersebut termasuk kriteria tidak baik berdasarkan kriteria standar industri. Kondisi ini menunjukkan bahwa, industri tersebut kurang mampu membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dengan aset lancarnya.

Rasio Solvabilitas

a. Debt Equity Ratio

Dari hasil perhitungan *debt equity ratio* diatas menunjukkan bahwa *debt equity ratio* tertinggi selama tahun 2017-2019 jika dilihat dari tingkat rata-rata adalah PT. Kimia Farma Tbk yaitu sebesar 155,46%. Artinya 155,46% ekuitas PT. Kimia Farma Tbk dibiayai oleh hutang. Jadi, setiap total hutang sebesar Rp. 1 dapat dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp. 1,5546. Semakin tinggi rasionya maka kurang baik karena semakin besar juga struktur pendanaan industri yang dibiayai oleh hutang dibanding dengan modal sendiri. Sedangkan *debt equity ratio* terendah selama tahun 2017-2019 adalah PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk yaitu sebesar 13,14%. Artinya 13,14% ekuitas PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk dibiayai oleh hutang. Jadi, setiap total hutang sebesar Rp. 1 dapat dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp. 0,1314. Semakin rendah rasio, maka semakin kecil juga struktur pendanaan industri yang dibiayai oleh hutang.

Berdasarkan tabel 1.5 dapat diketahui kinerja keuangan industri farmasi pada tahun 2017–2019 dilihat dari *debt equity ratio* berdasarkan hasil rata-rata dan dibandingkan dengan standar industri dapat disimpulkan bahwa, industri farmasi yang memiliki kinerja

keuangan sangat baik selama tahun 2017-2019 adalah PT. Dayra Varia Laboratoria Tbk sebesar 42,43%, PT. Kalbe Farma Tbk sebesar 19,84%, PT. Pyridam Farma Tbk sebesar 52,27% , PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk sebesar 13,14%, dan PT. Tempo Scan Pasifik Tbk sebesar 45,24% karena industri tersebut memiliki rata-rata *debt equity ratio* ≤ 90%. Dalam hal ini industri tersebut termasuk kriteria sangat baik berdasarkan kriteria standar industri. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri tersebut mampu membayar kewajibannya dengan modal yang dimiliki dibandingkan industri farmasi lainnya yang dijadikan sampel.

Industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan tidak baik selama tahun 2017-2019 adalah PT. Phapros Tbk sebesar 119,81% karena industri tersebut memiliki rata-rata *debt equity ratio* > 110% s/d 120%. Dalam hal ini industri tersebut termasuk kriteria tidak baik berdasarkan kriteria standar industri.

Industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan sangat tidak baik selama tahun 2017-2019 adalah PT. Kimia Farma Tbk sebesar 155,46% karena industri tersebut memiliki rata-rata *debt equity ratio* > 120%. Dalam hal ini industri tersebut termasuk kriteria sangat tidak baik berdasarkan kriteria standar industri. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri tersebut kurang mampu membayar kewajibannya dengan modal yang dimiliki dibandingkan industri farmasi lainnya yang dijadikan sampel.

b. Debt Assets Ratio

Dari hasil perhitungan *debt asset ratio* diatas menunjukkan bahwa *debt asset ratio* tertinggi selama tahun 2017-2019 jika dilihat dari tingkat rata-rata adalah PT. Kimia Farma Tbk yaitu sebesar 60,72%. Artinya 60,72% aset PT. Kimia Farma Tbk dibiayai oleh hutang. Jadi, setiap total hutang sebesar Rp. 1 dapat dijamin oleh total aset sebesar Rp.0.6072. Semakin tinggi rasionya maka kurang baik karena semakin besar hutang yang digunakan untuk membiayai total

aset. Sedangkan *debt asset ratio* terendah selama tahun 2017-2019 adalah PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk yaitu sebesar 11,56%. Artinya 11,56% aset PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk dibiayai oleh hutang. Jadi, setiap total hutang sebesar Rp. 1 dapat dijamin oleh total aset sebesar Rp.0.1156. Semakin kecil rasio maka semakin baik karena semakin kecil hutang yang digunakan untuk membiayai total aset.

Berdasarkan tabel 1.6 di atas dapat diketahui kinerja keuangan industri farmasi pada tahun 2017-2019 dilihat dari *debt asset ratio* berdasarkan hasil rata-rata dan dibandingkan dengan standar industri dapat disimpulkan bahwa, industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan sangat baik selama tahun 2017-2019 adalah PT. Dayra Varia Laboratoria Tbk sebesar 29,75%, PT. Kalbe Farma Tbk sebesar 16,55%, PT. Pyridam Farma Tbk sebesar 34,27% dan PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk sebesar 11,56%, PT. Tempo Scan Pasifik Tbk sebesar 31,14% karena industri tersebut memiliki rata-rata *debt asset ratio* $\leq 35\%$. Dalam hal ini industri tersebut termasuk kriteria baik berdasarkan kriteria standar industri. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri tersebut mampu membayar kewajibannya dengan aset yang dimiliki.

Industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan kurang baik selama tahun 2017-2019 adalah PT. Phapros Tbk sebesar 52,96% karena industri tersebut memiliki rata-rata *debt asset ratio* $> 40\%$ s/d 55%. Dalam hal ini industri tersebut termasuk kriteria kurang baik berdasarkan kriteria standar industri.

Industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan tidak baik selama tahun 2017-2019 adalah PT. Kimia Farma Tbk sebesar 60,72% karena industri tersebut memiliki rata-rata *debt asset ratio* $> 55\%$ s/d 65%. Dalam hal ini industri tersebut termasuk kriteria tidak baik berdasarkan

kriteria standar industri. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri tersebut kurang mampu membayar kewajibannya dengan aset yang dimiliki.

Rasio Aktivitas

a. Total Asset Turnover

Dari hasil perhitungan *total asset turnover* diatas menunjukkan bahwa *total asset turnover* tertinggi selama tahun 2017-2019 jika dilihat dari tingkat rata-rata adalah PT. Pyridam Farma Tbk yaitu sebesar 1,33 kali. Artinya setiap Rp. 1 aset tetap dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp. 1,33. Semakin tinggi rasionya maka semakin baik karena industri tersebut mampu menghasilkan volume penjualan dari keseluruhan aset yang dimilikinya serta dapat mengoptimalkan labanya. Sedangkan *total asset turnover* terendah selama tahun 2017-2019 adalah PT. Phapros Tbk sebesar 0,63 kali. Artinya setiap Rp. 1 aset tetap dapat menghasilkan penjualan sebesar Rp. 0,63. Semakin rendah rasionya, maka kurang baik karena industri tersebut kurang mampu menghasilkan volume penjualan dari keseluruhan aset yang dimilikinya. Sehingga membuat kondisi industri tidak efisien dalam perolehan labanya.

Berdasarkan tabel 1.7 di atas dapat diketahui kinerja keuangan industri farmasi pada tahun 2017–2019 dilihat dari *total asset turnover* berdasarkan hasil rata-rata dan dibandingkan dengan standar industri dapat disimpulkan bahwa, industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan tidak efisien selama tahun 2017- 2019 adalah PT. Pyridam Farma Tbk sebesar 1,33 kali dan PT. Tempo Scan Pasifik Tbk sebesar 1,29 kali karena industri tersebut memiliki rata-rata *total aset turnover* $< 1,50$ s/d 1,25 kali. Dalam hal ini industri tersebut termasuk kriteria tidak baik berdasarkan kriteria standar industri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil analisis diatas menggunakan analisis laporan keuangan, dapat diketahui kinerja keuangan pada industri farmasi dengan menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas pada periode tahun 2017-2019 dapat dijelaskan sebagai berikut :

Hasil analisis rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* diketahui bahwa industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan baik selama periode 2017-2019 adalah PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk sebesar 25,98% karena memiliki rata-rata *return on asset* < 30% s/d 25%. Dalam hal ini industri tersebut termasuk kriteria baik berdasarkan kriteria standar industri. Industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan tidak baik selama tahun 2017-2019 adalah PT. Dayra Varia Laboratoria Tbk sebesar 15,12%, PT. Kalbe Farma Tbk sebesar 18,17% karena industri tersebut memiliki rata-rata *return on asset* < 20% s/d 15%. Dalam hal ini industri tersebut termasuk kriteria tidak baik berdasarkan kriteria standar industri. Sedangkan Industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan sangat tidak baik selama tahun 2017- 2019 adalah PT. Kimia Farma Tbk sebesar 4,57%, PT. Pyridam Farma Tbk sebesar 7,08%, PT. Phapros Tbk sebesar 10,08% dan PT. Tempo Scan Pasifik Tbk sebesar 10% karena industri tersebut memiliki rata-rata *return on asset* < 15%. Dalam hal ini industri tersebut termasuk kriteria sangat tidak baik berdasarkan kriteria standar industri. Hasil analisis rasio profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* dapat diketahui bahwa industri farmasi memiliki kinerja keuangan tidak baik selama periode 2017-2019 adalah PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk sebesar 22,55% karena industri tersebut memiliki rata-rata *return on equity* < 25% s/d 20%. Dalam hal ini industri tersebut termasuk kriteria tidak baik

berdasarkan kriteria standar industri. Sedangkan industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan sangat tidak baik selama tahun 2017- 2019 adalah PT. Dayra Varia Laboratoria Tbk sebesar 16,07%, PT. Kimia Farma Tbk sebesar 8,36%, PT. Kalbe Farma Tbk sebesar 16,39%, PT. Pyridam Farma Tbk sebesar 7,04%, PT. Phapros Tbk sebesar 15,72% dan PT. Tempo Scan Pasifik Tbk sebesar 10,39% karena industri tersebut memiliki rata-rata *return on equity* < 20%. Dalam hal ini industri tersebut termasuk kriteria sangat tidak baik berdasarkan kriteria standar industri. Sebab lain industri farmasi memiliki kinerja sangat tidak baik disebabkan karena pembelian bahan baku impor yang mahal serta rendahnya nilai tukar rupiah yang menyebabkan industri memiliki tantangan biaya produksi. Namun, industri tidak dapat menaikkan harga jual karena daya beli masyarakat yang rendah. Oleh karena itu industri kurang maksimal dalam memperoleh laba pada periode tahun tersebut.

Hasil analisis rasio likuiditas yang diukur dengan *current asset* diketahui bahwa industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan sangat baik selama periode 2017-2019 adalah PT. Dayra Varia Laboratoria Tbk sebesar 282,14, PT. Kalbe Farma Tbk sebesar 450,72%, PT. Pyridam Farma Tbk sebesar 326,92% , PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk sebesar 537,85%, PT. Phapros Tbk sebesar 206,49 % dan PT. Tempo Scan Pasifik Tbk sebesar 260,61% karena industri tersebut memiliki rata-rata *current asset* \geq 200%. Dalam hal ini industri tersebut termasuk kriteria sangat baik berdasarkan kriteria standar industri. Sedangkan industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan tidak baik selama tahun 2017-2019 adalah PT. Kimia Farma Tbk sebesar 128,91% karena industri tersebut memiliki rata-rata *current asset* < 150% s/d 125%. Dalam hal ini industri tersebut termasuk kriteria tidak baik berdasarkan kriteria standar industri. Hasil analisis rasio likuiditas

yang diukur dengan *quick ratio* diketahui bahwa industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan sangat baik selama periode 2017-2019 adalah PT. Dayra Varia Laboratoria Tbk sebesar 218,98%, PT. Kalbe Farma Tbk sebesar 298,47%, PT. Pyridam Farma Tbk sebesar 175,56%, PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk sebesar 442,94%, PT. Phapros Tbk sebesar 156,68 % dan PT. Tempo Scan Pasifik Tbk sebesar 187,03% karena industri tersebut memiliki rata-rata *quick ratio* $\geq 150\%$. Dalam hal ini industri tersebut termasuk kriteria sangat baik berdasarkan kriteria standar industri. Sedangkan industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan tidak baik selama tahun 2017-2019 adalah PT. Kimia Farma Tbk sebesar 84,36% karena industri tersebut memiliki rata-rata *quick ratio* $< 100\%$ s/d 75%. Dalam hal ini industri tersebut termasuk kriteria tidak baik berdasarkan kriteria standar industri. Sebab lain industri farmasi memiliki kinerja tidak baik disebabkan karena PT. Kimia Farma memiliki hutang jangka pendek yang cukup tinggi, dana tersebut digunakan untuk membiayai perputaran piutang dan tingkat persediaan.

Hasil analisis rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt equity ratio* diketahui bahwa industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan sangat baik selama periode 2017-2019 adalah PT. Dayra Varia Laboratoria Tbk sebesar 42,43%, PT. Kalbe Farma Tbk sebesar 19,84%, PT. Pyridam Farma Tbk sebesar 52,27% , PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk sebesar 13,14%, dan PT. Tempo Scan Pasifik Tbk sebesar 45,24% karena industri tersebut memiliki rata-rata *debt equity ratio* $\leq 90\%$. Dalam hal ini industri tersebut termasuk kriteria sangat baik berdasarkan kriteria standar industri. Sedangkan industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan sangat tidak baik selama tahun 2017-2019 adalah PT. Kimia Farma Tbk sebesar 155,46% karena industri tersebut memiliki rata-

rata *debt equity ratio* $\geq 120\%$. Dalam hal ini industri tersebut termasuk kriteria sangat tidak baik berdasarkan kriteria standar industri. Sebab lain PT. Kimia Farma Tbk memiliki kinerja keuangan sangat tidak baik adalah pada tahun 2017-2018 menerbitkan surat hutang dengan total Rp. 1 Triliun dan tahun 2019 sebesar Rp.500 Miliar. Dana ini digunakan untuk memperkuat kapasitas pembiayaan untuk ekspansi bisnis sebagai belanja modal dan belanja operasional. Hasil analisis rasio solvabilitas yang diukur dengan dan *debt asset ratio* dapat diketahui bahwa industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan sangat baik selama periode 2017-2019 adalah PT. Dayra Varia Laboratoria Tbk sebesar 29,75%, PT. Kalbe Farma Tbk sebesar 16,55%, PT. Pyridam Farma Tbk sebesar 34,27% dan PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk sebesar 11,56%, PT. Tempo Scan Pasifik Tbk sebesar 31,14% karena industri tersebut memiliki rata-rata *debt asset ratio* $\leq 35\%$. Dalam hal ini industri tersebut termasuk kriteria sangat baik berdasarkan kriteria standar industri. Industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan tidak baik selama tahun 2017-2019 adalah PT. Kimia Farma Tbk sebesar 60,72% karena industri tersebut memiliki rata-rata *debt asset ratio* $> 55\%$ s/d 65%. Dalam hal ini industri tersebut termasuk kriteria tidak baik berdasarkan kriteria standar industri. Sedangkan Industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan kurang baik selama tahun 2017-2019 adalah PT. Phapros Tbk sebesar 52,96% karena industri tersebut memiliki rata-rata *debt asset ratio* $> 40\%$ s/d 55%. Sebab lain PT. Phapros Tbk memiliki kinerja keuangan kurang baik adalah pada tahun 2017 menerbitkan surat hutang sebesar Rp.200 Miliar untuk membiayai modal kerja, penambahan kapasitas pabrik farmasi serta ekspansi perseroan di sektor industri alat kesehatan.

Hasil analisis rasio aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover* dapat diketahui bahwa industri farmasi memiliki kinerja keuangan tidak efisien selama periode 2017-2019 adalah PT. Pyridam Farma Tbk sebesar 1,33 kali dan PT. Tempo Scan Pasifik Tbk sebesar 1,29 kali karena memiliki rata-rata *total aset turnover* < 1,50 s/d 1,25 kali. Dalam hal ini industri tersebut termasuk kriteria tidak efisien berdasarkan kriteria standar industri. Industri farmasi yang memiliki kinerja keuangan sangat tidak efisien selama tahun 2017-2019 adalah PT. Dayra Varia Laboratoria Tbk sebesar 0,98 kali, PT. Kimia Farma Tbk sebesar 0,77 kali, PT. Kalbe Farma Tbk sebesar 1,16 kali, PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk sebesar 0,83 kali, PT. Phapros Tbk sebesar 0,63 kali karena memiliki rata-rata *total aset turnover* < 1,25 kali. Dalam hal ini industri tersebut termasuk kriteria sangat tidak efisien berdasarkan kriteria standar industri. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri tersebut kurang efisien menggunakan keseluruhan aset industri dalam menghasilkan volume penjualan. Sebab lain industri farmasi memiliki kinerja keuangan tidak efisien dan sangat tidak efisien disebabkan karena pembelian bahan baku impor yang mahal sehingga produksi mengalami penurunan dalam menghasilkan produk. Kurangnya efisien kerja aset dalam menghasilkan produk membuat volume penjualan kurang maksimal. Kondisi ini menunjukkan industri tersebut kurang mampu dalam menghasilkan volume penjualan dari aset yang dimiliki

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka saran yang dapat disampaikan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi Industri

- a. Industri farmasi sebaiknya meningkatkan kemampuan dalam menghasilkan laba

yaitu dengan meningkatkan kualitas mutu produk agar dapat diekspor sehingga dapat menjaga keseimbangan dari tingginya impor, atau pemerintah dapat menetapkan kebijakan agar dapat mensubsidi bahan baku obat.

- b. Industri farmasi sebaiknya dapat mempertahankan kemampuan industri dalam kewajiban membayar hutang jangka pendeknya dengan segala aset lancar yang dimilikinya dengan cara mengurangi hutang lancar setiap tahunnya sehingga tidak terjadi fluktuasi dan dapat optimal dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- c. Industri farmasi sebaiknya terlebih dahulu melakukan analisis terhadap keadaan keuangan industri sehingga dapat terhindar dari berbagai macam resiko yang cukup berat di masa yang akan datang.
- d. Industri farmasi sebaiknya meningkatkan kapasitas produksi sehingga perputaran aset dapat lebih cepat berputar guna efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan tingkat penjualan yang tinggi.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya dapat menambahkan indikator seperti menambah rasio yang mampu mengarah ke dalam permasalahan yang diteliti sehingga diperoleh hasil yang baik terkait dengan analisis kinerja keuangan.

3. Bagi Investor Dan Kreditur

Bagi pihak investor dan kreditur sebaiknya memperhatikan faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai suatu industri, sehingga nantinya tepat dalam membuat keputusan melakukan investasi dan kreditur dalam meminjamkan dana.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang membantu selama proses penelitian dan terimakasih pada dosen pembimbing yang sudah membimbing dan memberikan saran yang membangun untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, A., Samben, R., & Pattisahusiwa, S. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan. Kinerja*, 14(1), 6. <https://doi.org/10.29264/jkin.v14i1.2444>
- Falirat, T. S., Maramis, J. B., Manajemen, J., Sam, U., & Manado, R. (2018). *Perusahaan Pada Industri Farmasi Di Bei Periode 2012-2016*. 6(2), 998–1007.
- Munandar, A. (2020). *Keuangan Perusahaan Farmasi PT. Indofarma, Tbk.*
- Putranto, A. T. (2018). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Mayora Indah Tbk Tangerang. *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 1(3), 1–26. <https://doi.org/10.32493/skt.v1i3.1088>
- Satria, R. (2017). Analisis Laporan Keuangan Untuk Melihat Kinerja Perusahaan Pada PT. Darma Henwa Tbk. *Jurnal Sekuritas*, 1(2), 89–102. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/skt/article/view/749>
- Susianti (2018). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Gudang Garam Tbk. Pada Periode 2013 - 2015. *Simki-Economic*, 02(02), 1–11.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R& D*. Alfabeta, Bandung.
- Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis Untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*, Yogyakarta.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta
- (2015). *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta
- (2016). *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta
- Nurdiana (2019). *Struktur Modal Dan Kas Lemah, Pefindo Ubah Outlook Kimia Farma Jadi Negatif*. <https://www.google.com/amp/s/amp.kontan.co.id/news/struktur-modal-dan-kas-lemah-pefindo-ubah-outlook-kimia-farma-kaef-jadi-negatif> diakses 18 April 2021.
- Kimia Farma (2017). *Kimia Farma Terbitkan Surat Utang Sebesar 1 Triliun Rupiah*. https://www.kimiafarma.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=348:press-release-kimia-farma-terbitkan-surat-utang-sebesar-1-triliun-rupiah&catid=16&Itemid=180&lang=id diakses 18 April 2021.
- Simanjuntak (2017). *Perbesar Bisnis Farmasi, RNI Terbitkan Surat Utang*. <https://bisnis.tempo.co/read/837592/perbesar-bisnis-farmasi-rni-terbitkan-surat-utang/full?view=ok> diakses 18 April 2021.